BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pergerakan return saham sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2024 menunjukkan fluktuasi yang signifikan. Tahun 2020 menjadi titik tekanan bagi sebagian besar emiten perbankan akibat pandemi COVID-19 yang memicu ketidakpastian ekonomi dan menurunkan kepercayaan investor. Kondisi tersebut tidak hanya memengaruhi kinerja sektor keuangan, tetapi juga membentuk sentimen ekonomi negatif di pasar modal yang berdampak langsung pada penurunan return saham perbankan. Salah satu instrumen yang paling diminati di pasar modal adalah saham, khususnya saham sektor perbankan. Sektor perbankan memiliki peran strategis karena merupakan ujung tombak dalam menyediakan likuiditas, pembiayaan kredit, dan menjaga stabilitas sistem keuangan. Oleh karena itu, kinerja saham perbankan menjadi indikator penting bagi investor dalam menilai prospek ekonomi dan stabilitas pasar modal di Indonesia.

Dalam beberapa tahun terakhir, return saham sektor perbankan menunjukkan fluktuasi yang cukup signifikan akibat berbagai faktor ekonomi dan politik, baik domestik maupun global (Sopi, 2023). Faktor-faktor tersebut antara lain perubahan suku bunga, inflasi, kebijakan pemerintah, sentimen investor, serta kondisi politik yang memengaruhi persepsi risiko pasar. Fenomena ini menegaskan bahwa pergerakan return saham tidak hanya dipengaruhi oleh kinerja fundamental bank, tetapi juga oleh kondisi ekonomi makro dan dinamika politik

yang terjadi di Indonesia maupun dunia.

Sejak pandemi COVID-19 melanda dunia pada awal 2020, pasar modal global mengalami ketidakpastian yang tinggi. Di Indonesia, sektor perbankan termasuk yang terdampak karena penurunan aktivitas ekonomi menyebabkan risiko kredit meningkat dan likuiditas menjadi terbatas. Hal ini tercermin dari return saham sektor perbankan yang mengalami tekanan pada tahun 2020. Namun, pada tahun 2021, implementasi berbagai stimulus fiskal dan kebijakan moneter, serta mulai pulihnya perekonomian nasional, mendorong kinerja saham perbankan kembali positif. Pemulihan ini tercermin dari kenaikan return saham rata-rata di atas 10% pada emiten perbankan besar seperti BBCA, BBRI, dan BMRI, yang mengindikasikan bahwa sentimen ekonomi yang membaik mampu mendorong kepercayaan investor secara signifikan.

Selain faktor pandemi, kondisi ekonomi global turut memberikan tekanan tersendiri terhadap pasar modal Indonesia. Konflik geopolitik Rusia-Ukraina yang dimulai pada awal 2022 memicu lonjakan harga komoditas energi dan pangan secara global, yang pada gilirannya mendorong inflasi di berbagai negara termasuk Indonesia. Hal ini mendorong bank sentral di berbagai negara, termasuk The Fed Amerika Serikat, untuk menaikkan suku bunga secara agresif. Kebijakan tersebut memperketat likuiditas global dan meningkatkan arus keluar modal (capital outflow) dari negara berkembang, termasuk Indonesia, sehingga menekan return saham sektor perbankan pada tahun 2022. Sentimen negatif dari kondisi politik dan ekonomi dapat menimbulkan volatilitas yang lebih tinggi pada saham perbankan. Oleh karena itu, investor perlu memperhatikan faktor eksternal yang

mungkin memengaruhi return saham, selain kinerja keuangan bank itu sendiri.

Faktor internal perusahaan juga tidak kalah penting. Strategi manajemen bank dalam mengelola aset dan liabilitas, ekspansi bisnis, inovasi produk, serta pengelolaan risiko kredit dan likuiditas turut memengaruhi return saham. Perubahan regulasi perbankan, termasuk penerapan Basel III, digitalisasi layanan, dan kebijakan moneter Bank Indonesia, juga berdampak signifikan terhadap kinerja saham bank. Investor kini tidak hanya mempertimbangkan laporan keuangan, tetapi juga strategi inovasi bank dan kepatuhan terhadap regulasi. Dengan demikian, return saham sektor perbankan merupakan refleksi kondisi ekonomi makro, dinamika politik, serta manajemen internal bank itu sendiri.

Memasuki tahun 2023–2024, dinamika sentimen politik dan ekonomi semakin kompleks. Tahun 2023 ditandai oleh mulai bergulirnya isu Pemilihan Umum 2024 di Indonesia, yang menciptakan ketidakpastian kebijakan dan memengaruhi persepsi risiko investor terhadap pasar modal domestik. Sementara itu, kondisi ekonomi global masih diwarnai oleh tekanan inflasi yang belum sepenuhnya mereda, serta eskalasi konflik di Timur Tengah yang kembali memperburuk sentimen pasar global pada akhir 2023. Meskipun demikian, data pada Tabel 1.1 menunjukkan bahwa return saham perbankan justru mengalami pemulihan pada periode ini, yang mengindikasikan adanya mekanisme adaptasi investor terhadap risiko politik dan ekonomi yang sudah terantisipasi. Fenomena ini memperkuat urgensi untuk meneliti secara lebih mendalam bagaimana sentimen politik dan ekonomi secara spesifik membentuk pola pergerakan return saham sektor perbankan di Indonesia.

Fluktuasi return saham yang signifikan dapat menjadi indikator kesehatan sistem keuangan dan ekonomi secara keseluruhan. Jika saham bank utama mengalami tekanan, hal ini sering memicu kekhawatiran investor terhadap risiko sistemik, sehingga memengaruhi likuiditas dan kepercayaan pasar. Oleh karena itu, analisis pengaruh sentimen politik dan ekonomi terhadap return saham sektor perbankan menjadi topik yang strategis dan relevan.

Perkembangan return saham pada sektor perbankan menjadi salah satu indikator penting yang mencerminkan kinerja perusahaan perbankan di pasar modal. Return saham menunjukkan tingkat keuntungan yang diperoleh investor dari investasi yang dilakukan pada suatu perusahaan. Untuk melihat perkembangan return saham sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2024, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. 1 Return Saham Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia Periode 2020–2024

No	Kode saham	Nama Bank	2020 (%)	2021 (%)	2022(%)	2023 (%)	2024 (%)
1	BBCA	PT Bank central Asia Tbk	6,72	18,45	-2,31	12,67	8,94
2	BBRI	PT Bank Rakyat Indonesia Tbk	4,39	22,1	-4,85	9,34	7,88
3	BMRI	PT Bank Mandiri (persero) Tbk	12,56	25,67	3,12	15,89	10,45
4	BBNI	PT Bank Negara Indonesia Tbk	2,14	14,23	-1,76	8,45	6,73
5	BTN	PT Bank Tabungan Negar Indonesia Tbk	-8,95	0,84	-6,21	6,78	5,92
6	BNGA	PT Bnak CIMB Niaga Tbk	-3,47	11,56	-3,45	7,92	6,15
7	MEGA	PT Bank MEGA Tbk	5,28	7,43	-2,98	5,36	4,87

Sumber: data sekunder diolah penulis (2025)

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat diketahui bahwa *return* saham sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2024 mengalami fluktuasi yang cukup berpengaruh. Pada tahun 2020 beberapa bank menunjukkan *return* yang relatif rendah bahkan negatif akibat tekanan ekonomi yang terjadi selama masa pandemi. Pada tahun 2021 sebagian besar bank mengalami peningkatan *return* saham yang cukup signifikan, seperti PT Bank Central Asia Tbk, PT Bank Rakyat Indonesia Tbk, dan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. Hal ini terjadi seiring dengan mulai pulihnya kondisi ekonomi dan meningkatnya aktivitas investasi di pasar modal.

Namun pada tahun 2022 beberapa bank kembali mengalami penurunan *return* saham. Kondisi ini dipengaruhi oleh meningkatnya ketidakpastian ekonomi global, tekanan inflasi, serta kebijakan moneter yang lebih ketat yang berdampak pada sentimen investor di pasar modal. Selanjutnya pada tahun 2023 *return* saham sektor perbankan kembali menunjukkan peningkatan yang cukup baik seiring dengan membaiknya kondisi perekonomian dan meningkatnya kepercayaan investor terhadap sektor perbankan. Pada tahun 2024 sebagian besar bank masih menunjukkan *return* saham yang positif meskipun dengan tingkat pertumbuhan yang berbeda-beda antar emiten.

Secara keseluruhan, kondisi tersebut menunjukkan bahwa *return* saham sektor perbankan sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi maupun politik yang terjadi selama periode tersebut. Perubahan kondisi ekonomi, kebijakan moneter, tingkat inflasi, serta stabilitas politik dapat mempengaruhi persepsi investor dalam mengambil keputusan investasi di pasar modal.

Selain pola umum tersebut, tiga indikator makroekonomi secara spesifik menunjukkan dinamika yang layak dicermati selama periode 2020–2024. Tingkat inflasi Indonesia tercatat berfluktuasi cukup tajam, dari kisaran 1,6% pada awal periode akibat tekanan pandemi, melonjak ke atas 5% pada tahun 2022 sebagai dampak lanjutan konflik geopolitik Rusia-Ukraina dan kenaikan harga komoditas global, sebelum kembali melandai pada 2023–2024 (Badan Pusat Statistik). Sejalan dengan itu, suku bunga acuan Bank Indonesia (BI 7-Day Reverse Repo Rate) juga mengalami penyesuaian signifikan, dari level rendah sekitar 3,5% pada masa pelonggaran moneter 2021 menjadi 6% pada 2022–2023 seiring kebijakan pengetatan untuk menahan inflasi dan menjaga stabilitas nilai tukar rupiah. Nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat pun bergerak dari kisaran Rp13.895 menuju lebih dari Rp16.100 pada beberapa periode tekanan, sebelum menguat kembali menjelang akhir periode penelitian.

Fenomena pergerakan inflasi, suku bunga, dan nilai tukar tersebut penting dicermati secara tersendiri, bukan hanya digabungkan ke dalam satu proksi "sentimen ekonomi" yang bersifat umum. Ketiga indikator ini memiliki mekanisme transmisi yang berbeda terhadap kinerja perbankan: inflasi memengaruhi daya beli masyarakat dan biaya operasional bank, suku bunga memengaruhi biaya dana (*cost of fund)* serta daya tarik instrumen investasi alternatif, sedangkan nilai tukar memengaruhi eksposur transaksi valuta asing dan kepercayaan investor terhadap stabilitas ekonomi domestik (Made et al., 2025). Oleh karena itu, penelitian ini memisahkan ketiga indikator tersebut menjadi variabel independen yang berdiri sendiri, sementara sentimen politik tetap diukur

melalui indeks pemberitaan politik, sehingga pengaruh masing-masing faktor terhadap return saham sektor perbankan dapat diidentifikasi secara lebih presisi.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini difokuskan untuk menganalisis pengaruh sentimen politik, inflasi, suku bunga, dan nilai tukar terhadap return saham sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2024. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengambilan keputusan investasi, pembuat kebijakan, dan pengembangan literatur mengenai faktor eksternal yang memengaruhi pasar modal Indonesia.

Selain itu, investor saat ini semakin memperhatikan informasi non-keuangan, seperti sentimen politik dan opini publik, untuk menentukan strategi investasi. Fenomena ini menunjukkan bahwa persepsi risiko yang timbul akibat sentimen politik dan ekonomi menjadi faktor penting dalam pengambilan keputusan pasar. Sektor perbankan, sebagai ujung tombak likuiditas dan kredit, menjadi sangat sensitif terhadap perubahan sentimen ini.

Dalam konteks global, integrasi pasar keuangan membuat pasar modal domestik juga dipengaruhi oleh kondisi internasional, termasuk pergerakan suku bunga global, konflik geopolitik, dan krisis ekonomi regional. Hal ini semakin memperkuat urgensi penelitian mengenai pengaruh sentimen politik dan ekonomi terhadap *return* saham sektor perbankan, karena investor perlu memahami risiko dari berbagai sisi baik lokal maupun global.

Selain itu, pemahaman ini penting bagi manajemen bank, karena hasil penelitian dapat dijadikan pertimbangan dalam strategi pengelolaan risiko dan perencanaan investasi. Sementara itu, bagi pembuat kebijakan, temuan penelitian

ini dapat memberikan informasi mengenai seberapa besar dampak faktor eksternal terhadap stabilitas pasar modal.

Temuan dalam penelitian ini juga didukung oleh hasil studi terdahulu dalam lima tahun terakhir yang secara spesifik mengkaji sentimen politik dan sentimen ekonomi terhadap *return* saham. Pada variabel sentimen politik, penelitian oleh (Le & Le, 2023) menunjukkan bahwa ketidakpastian politik berpengaruh signifikan terhadap *return* saham karena meningkatkan risiko pasar dan volatilitas. Namun, hasil yang berbeda ditemukan dalam penelitian oleh (Agarwal et al., 2022), yang menyatakan bahwa sentimen politik tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham karena investor cenderung lebih fokus pada faktor fundamental dan informasi keuangan perusahaan.

Sementara itu, pada variabel ekonomi makro, penelitian oleh (Sopi, 2023) menemukan bahwa inflasi dan suku bunga berpengaruh negatif terhadap return saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sejalan dengan temuan (Muniroh & Kuraesin, 2024) yang menunjukkan suku bunga memengaruhi profitabilitas perbankan. (Silalahi et al., 2024), menambahkan bahwa nilai tukar turut memengaruhi harga saham perbankan di Indonesia, meskipun besar pengaruhnya tidak selalu konsisten dan dapat bervariasi antar periode. Di sisi lain, penelitian oleh (Cevik et al., 2022) menunjukkan bahwa sentimen investor positif berpengaruh terhadap peningkatan return saham melalui perubahan ekspektasi investor, sedangkan (Andleeb & Hassan, 2023) menemukan bahwa pengaruh sentimen terhadap return saham cenderung memudar dan tidak selalu signifikan dalam jangka panjang karena pasar cenderung efisien dalam

menyerap informasi yang tersedia.

Inkonsistensi hasil penelitian-penelitian tersebut mengindikasikan bahwa pengaruh sentimen politik dan ekonomi terhadap return saham bersifat kontekstual dan dapat berbeda tergantung pada karakteristik pasar, sektor yang diteliti, dan periode pengamatan. Hingga saat ini, penelitian yang secara khusus mengkaji pengaruh kedua variabel tersebut pada sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2020–2024 masih sangat terbatas, sehingga terdapat celah penelitian (*research gap*) yang perlu diisi.

Dengan demikian, perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengaruh sentimen politik dan ekonomi terhadap *return* saham masih bersifat inkonsisten, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut, khususnya pada sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2024.

Dengan latar belakang ini, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh sentimen politik dan ekonomi terhadap *return* saham sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia, sehingga dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan literatur pasar modal dan pengambilan keputusan investasi yang lebih tepat. Maka dari itu Penulis ingin melihat bagaimana **Pengaruh Sentimen Politik Dan Ekonomi Terhadap *Return* Saham Sektor Perbankan Di Bursa Efek Indonesia.**

Data pada Tabel 1.1 memperkuat pola tiga fase di atas: return negatif atau rendah pada 2020, pemulihan tajam pada 2021, koreksi kembali pada 2022, lalu pemulihan bertahap pada 2023–2024 meski dibayangi ketidakpastian politik. Pola naik-turun yang berulang inilah yang menunjukkan bahwa return saham

perbankan tidak bergerak searah dengan satu faktor tunggal, melainkan hasil interaksi sentimen politik dengan kondisi makroekonomi yang berubah dari tahun ke tahun.

Interaksi tersebut tercermin pada tiga indikator makroekonomi yang bergerak tidak searah selama periode penelitian, sebagaimana disajikan pada Tabel 1.2.

Tabel 1. 2 Perkembangan Inflasi, Suku Bunga BI, dan Nilai Tukar Rupiah Periode 2020–2024.

Tahun	Inflasi (%)	Suku Bunga BI 7-DRR (%)	Nilai Tukar Rp/USD
2020	1,68	3,75	13.895
2021	1.87	3,50	14.263
2022	1,51	5,50	15.573
2023	2,61	6,00	15.399
2024	1,57	6,00	16.132

Sumber: Badan Pusat Statistik dan Bank Indonesia, data diolah penulis (2025)

Tabel 1.2 menunjukkan bahwa inflasi melonjak dari 1,68% (2020) ke titik tertinggi 5,51% (2022) akibat dampak lanjutan konflik geopolitik, lalu melandai ke 1,57% (2024). Suku bunga acuan BI bergerak searah dengan tekanan inflasi, naik dari 3,50% (2021) menjadi 6,00% (2023–2024) sebagai respons pengetatan moneter. Sementara itu, nilai tukar rupiah melemah cukup konsisten dari Rp13.895 (2020) menuju Rp16.132 (2024), sempat menguat sesaat pada 2023 sebelum kembali tertekan. Pergerakan ketiganya tidak identik satu sama lain — inflasi dan suku bunga sempat melandai pada 2023–2024, sedangkan nilai tukar justru terus melemah — sehingga ketiganya perlu diperlakukan sebagai variabel independen yang berdiri sendiri, bukan digabung ke dalam satu proksi “sentimen ekonomi” yang bersifat umum, karena masing-masing memiliki jalur transmisi

berbeda terhadap kinerja bank: inflasi menekan daya beli dan biaya operasional, suku bunga menekan biaya dana (cost of fund), dan nilai tukar memengaruhi eksposur valuta asing serta kepercayaan investor (Made et al., 2025).

Studi terdahulu yang mengkaji sentimen politik terhadap return saham menunjukkan hasil yang tidak konsisten: (Le & Le, 2023) menemukan pengaruh signifikan melalui peningkatan risiko pasar, sedangkan (Agarwal et al., 2022) menemukan sentimen politik tidak berpengaruh signifikan karena investor lebih fokus pada faktor fundamental. Pola serupa terjadi pada variabel makroekonomi: (Sopi, 2023) dan (Fadhil et al., 2020) menemukan inflasi dan suku bunga berpengaruh negatif terhadap return/kinerja saham perbankan, namun (Made et al., 2025) menemukan sebagian variabel makro tidak signifikan pada periode dan sampel yang berbeda, dan (Wahasusmiah et al., 2022) melaporkan hasil yang tidak konsisten antarperiode pengamatan. Inkonsistensi ini menegaskan bahwa pengaruh sentimen politik dan indikator makroekonomi terhadap return saham bersifat kontekstual — bergantung pada sektor, periode, dan cara pengukuran variabel yang digunakan.

Research gap yang teridentifikasi dari uraian di atas ada tiga. Pertama, mayoritas penelitian terdahulu menguji sentimen politik dan indikator makroekonomi secara terpisah, dan hanya sedikit yang menggabungkan keduanya dalam satu model bersama return saham sektor perbankan. Kedua, penelitian sentimen politik banyak menggunakan pendekatan event study jangka pendek (abnormal return di sekitar hari peristiwa tertentu), sementara pengaruh jangka menengah selama satu periode fiskal tahunan pada sektor perbankan secara

spesifik masih jarang diteliti. Ketiga, penelitian yang memisahkan inflasi, suku bunga, dan nilai tukar sebagai tiga variabel independen berdiri sendiri (bukan indeks komposit) pada sektor perbankan di BEI untuk periode 2020–2024 masih sangat terbatas. Penelitian ini disusun untuk mengisi ketiga celah tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh sentimen politik terhadap return saham pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024?
2. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap return saham pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024?
3. Bagaimana pengaruh suku bunga terhadap return saham pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024?
4. Bagaimana pengaruh nilai tukar terhadap return saham pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas maka. Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh sentimen politik terhadap return saham sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024.
2. Untuk menganalisis pengaruh inflasi terhadap return saham sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024.
3. Untuk menganalisis pengaruh suku bunga terhadap return saham sektor

perbankan di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024.

4. Untuk menganalisis pengaruh nilai tukar terhadap return saham sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan tujuan di atas, maka penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat:

1. Menjadi referensi ilmiah bagi mahasiswa, dosen, dan peneliti dalam bidang manajemen keuangan dan pasar modal, khususnya yang mengkaji pengaruh sentimen politik dan ekonomi terhadap *return* saham.
2. Menyediakan bukti empiris yang dapat digunakan sebagai bahan diskusi dan pengembangan materi pembelajaran pada mata kuliah Pasar Modal, Manajemen Investasi, dan Keuangan Perilaku.
3. Menjadi dasar bagi penelitian lanjutan dengan pengembangan variabel, metode, maupun objek penelitian yang berbeda, seperti sektor industri lain atau pendekatan metodologis yang lebih kompleks.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat:

1. Memberikan informasi bagi investor dalam memahami bagaimana sentimen politik dan kondisi ekonomi memengaruhi *return* saham sektor perbankan, sehingga dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan investasi.

2. Memperkaya kajian empiris mengenai hubungan antara risiko politik, dinamika ekonomi makro, dan kinerja pasar modal, khususnya pada sektor perbankan di negara berkembang seperti Indonesia.
3. Menjadi bahan pembanding dan referensi bagi penelitian selanjutnya yang membahas pengaruh faktor non-keuangan dan makroekonomi terhadap *return* saham, terutama dalam konteks Bursa Efek Indonesia.